

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Tentang Hadis

a. Pengertian Hadis Nabi

Kata *Hadis* berasal dari Bahasa Arab *al-Hadis*. Dalam bahasa, Hadis juga berarti *al-khabar*, yang berarti berita, dan berarti *al-Jadid*, yang berarti sesuatu yang baru, lawan kata dari *al-Qadim*, yang berarti sesuatu yang lama. Jamaknya menyebutnya *al-Ahadis*. Secara terminologi, ahli ushul dan ahli hadis berbeda dalam memberikan definisi hadis. Ulama hadis juga memberikan definisi yang agak berbeda. Ada yang mendefinisikan hadis, adalah: "Segala perkataan Nabi Saw, perbuatan, dan hal ihwalnya". Ulama Hadis menerangkan bahwa yang termasuk "*hal ihwal*", ialah segala pemberitaan tentang Nabi Saw, seperti yang berkaitan dengan *himmah*, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Ulama ahli Hadis yang lain merumuskan pengertian Hadis dengan: "Segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya". Ulama hadis yang lain juga mendefinisikan Hadis sebagai berikut : "Sesuatu yang didasarkan kepada Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*, maupun sifatnya". Ada kesamaan dan perbedaan dalam cara para ahli Hadis mendefinisikan Hadis dari ketiga pengertian tersebut. Mereka sama-sama mengartikan bahwasanya Hadis adalah dengan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik perkataan maupun perbuatan. Yang berbeda yaitu cara mereka menyebutkan bagian terakhir dari perumusan definisi Hadis. Ada ahli Hadis yang menyebut *hal ihwal* atau *sifat* Nabi sebagai komponen Hadis, ada yang tidak menyebut. Kemudian ada ahli Hadis yang menyebut *taqrir* Nabi secara eksplisit sebagai komponen dari bentuk-bentuk Hadis,

tetapi ada juga yang memasukkannya secara implisit ke dalam *aqwal* atau *afal-nya*. Menurut ulama Ushul, Hadis didefinisikan sebagai berikut: “Segala perkataan Nabi Saw. yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum syara’”. Berdasarkan rumusan definisi Hadis baik dari ahli Hadis maupun ahli ushul terdapat persamaan yaitu "memberikan definisi yang terbatas pada sesuatu yang disandarkan kepada Rasul Saw tanpa menyinggungnyinggung prilaku dan ucapan shabat atau tabi'in. Perbedaan mereka terletak pada cakupan definisinya. Definisi dari ahli Hadis mencakup segala sesuatu yang disandarkan atau bersumber dari Nabi Saw baik berupa perkataan, perbuatan, dan *taqrir*. Sedangkan cakupan definisi Hadis ahli ushul hanya menyangkut aspek perkataan Nabi saja yang bisa dijadikan dalil untuk menetapkan hukum syara'".¹

Adapun esensi hadis ialah segala peristiwa yang dialami Nabi, walaupun kejadian tersebut hanya terjadi sekali dalam riwayat hidupnya dan meski hanya satu-satunya orang yang menceritakan. Hal itu berbeda dengan sunnah, hadis sebenarnya adalah "istilah untuk amalan-amalan yang dikonfirmasi, yaitu cara Rasulullah melaksanakan ibadah yang diteruskan kepada kita dengan amalan yang juga telah dikonfirmasi". Nabi melakukan bersama-sama dengan para sahabat, kemudian mereka melanjutkannya. Selanjutnya para tabi'in yang melanjutkannya, meski hanya ada perbedaan dalam kata-kata yang mereka ceritakan. Dalam hal sanad, hadis tersebut tidak dikonfirmasi, tetapi dalam hal amalan, hadis tersebut dikonfirmasi. Pelaksanaan yang dikonfirmasi itulah yang disebut *sunnah*.²

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, Bulan Bintang, Jakarta, 1992.

² Hasby Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 39-40.

b. Cara memahami Hadis-Hadis

Berikut ini adalah beberapa prinsip umum yang ditetapkan oleh para cendekiawan agama untuk memahami hadis nabi:

- 1) Jangan tergesa-gesa menolak hadis yang dianggap tidak masuk akal sebelum melakukan penelitian mendalam.
- 2) Memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang subjek penelitian. Menurut Ali Mustafa Ya'qub, hadis saling menafsirkan karena sumbernya adalah Rasulullah, dan orang harus melihat riwayat lain untuk memahaminya.
- 3) Memikirkan analisis kebahasaan yang mencakup struktur dan konteks teks.
- 4) Membedakan antara aturan hadis yang bersifat legal formal dengan aturan moral ideal, dan membedakan metode dan alasan.
- 5) Bagaimana memisahkan hadis yang bersifat regional, budaya, temporal, dan global.
- 6) Pertimbangkan posisi Nabi Saw sebagai manusia biasa, nabi, rasul, hakim, panglima perang, atau ayah. Oleh karena itu, pengkaji dan peneliti hadis harus berhati-hati dalam memahami makna yang terkandung dalam teks tersebut.
- 7) Meneliti dengan cermat sanad dan matan hadis, dan berusaha memahami setiap aspek yang terkait dengan teknik pemahaman hadis.
- 8) Pastikan teks hadis tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.³

c. Objek Kajian Hadis

Dalam kategori, penelitian hadis paling tidak dapat dibagi menjadi empat subjek utama, yakni.⁴:

³Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), h. 33-36

Pertama, Penelitian mengenai keaslian hadis yang fokus Studinya melacak hadis Nabi untuk menentukan kebenaran atau palsu . Kritik sanad dan matan menjadi penting dalam konteks ini untuk memverifikasi sebuah hadis.

Kedua, Studi tentang keaslian hadis Nabi, yang berfokus pada aspek sejarah penulisan hadis. Di antara perdebatan yang muncul adalah apakah hadis benar-benar ditulis di zaman Nabi Saw ? atau sebenarnya hadis adalah tradisi lisan yang didasarkan pada ingatan para perawi.. Para cendekiawan menegaskan bahwa sebenarnya Sebagian para sahabat di samping menghafal hadis juga mencatatnya, terutama bagi mereka yang dianggap teliti dalam mencatat, sehingga tidak bercampur antara catatan al-Qur'an dengan yang bukan al-Qur'an.⁵

Ketiga, Penelitian tentang wewenang hadis Nabi. Studi ini akan membahas perdebatan tentang keabsahan hadis sebagai sumber ajaran Islam. Ada tiga kelompok yang berdebat tentang hal ini, yaitu:

- 1) kelompok yang sangat membela otoritas hadis Nabi. Tanpa hadis, seseorang, tidak akan bisa mengamalkan Islam dengan Baik. Hadis ini diyakini sebagai wahyu yang harus diteladani.

⁴ Pemetaan ini merupakan hasil refleksi setelah penulis selama mengampu mata kuliah Ilmu hadis S1 di fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klijaga dan seminar proposal pada konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008-2012. Abdul Mustaqim, *Ilmu ma'anil Hadis Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), h.21-26

⁵ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press 1995),hlm 39

- 2) Kelompok yang menentang hadis Nabi sebagai sumber moral Hadis diragukan sebagai sumber ajaran Islam karena banyaknya yang palsu. Menurutnya, al-Qur'an adalah satu-satunya sumber ajaran yang benar dan benar. Ini adalah kelompok yang kemudian dikenal sebagai inkar sunnah. (atau istilah yang tepat “*munkir al-sunnah*”).
- 3) Kelompok yang cenderung memilih-milih dan mempertimbangkan hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam. Hadis-hadis yang banyak diriwayatkan dan dapat diandalkan adalah satu-satunya sumber kepercayaan mereka., atau setidaknya yang baik dan pantas digunakan sebagai sumber pengajaran Islam. Itu pun jika hadis-hadis tersebut benar-benar terkait dengan masalah hukum syariat.

Keempat, kajian hadis yang terkait dengan aspek interpretatif, yaitu cara memahami hadis Nabi untuk mendapatkan arti yang tepat. Inilah yang menyebabkan munculnya bidang studi baru yang dikenal sebagai ilmu Ma'anil Hadis..⁶

2. Metode Kritik Hadis (*al-Naqd al-Hadis*)

Pengertian secara etimologi, kritik memiliki makna mengevaluasi, menilai, atau menyamakan. Naqd, yang sering diartikan sebagai analisis, studi, perbedaan, dan pemeriksaan, digunakan dalam literatur Arab untuk menerjemahkan kritik, yang berarti meneliti dan membedakan yang baik dari yang buruk. Penelitian hadis

⁶ . Abdul Mustaqim, *Ilmu ma'anil Hadis Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm 1-2.

juga dikenal sebagai kritik hadis atau *Naqd hadis*. Pada awal abad kedua hijriyah, beberapa ulama hadis menggunakan istilah ini. Istilah *Naqd* dapat didefinisikan seperti yang telah ditradisikan oleh Ulama hadis sebagai berikut:

تميز ا الحاديت الصحيحة من الضعيفة والحكم على
الرواة توثيقا وتجرحيا

Artinya : Usaha untuk memeriksa status perawi hadis dari segi kepercayaan dan kelemahan, dan membedakan hadis yang sahih dari yang palsu.⁷

a. Metode Kritik Sanad (*al-Naqd al-Khariji*)

1) Pengertian dan Sejarah Kritik Sanad

Istilah "kritik" adalah terjemahan dari kata "naqd" atau "tamyiz". Meskipun istilah-istilah ini tidak ditemukan dalam al-Qur'an atau hadis, tidak ada alasan untuk memperdebatkan apakah kegiatan kritis sesuai untuk studi hadis atau tidak. Ini karena studi kritis sebenarnya baru-baru ini muncul. Secara terminologi, kritik bertujuan untuk mencari kebenaran. Dalam hal ini, kritik ini berusaha mempelajari hadis Rasulullah Saw untuk menentukan hadis mana yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad Saw.

Dalam bahasa, kata "*sanad*" memiliki sinonim dengan "*thariq*", yang berarti jalan atau sandaran, dan "*sanad*" merujuk pada jalur yang digunakan untuk menyampaikan matan hadis kepada kita.⁸ Oleh karena itu, kritik sanad sama dengan studi, penilaian, dan eksplorasi sanad mengenai individu perawi dan bagaimana hadis diterima oleh guru mereka masing-masing. Tujuan

⁷ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 1-2

⁸ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 5

kritik sanad adalah untuk menemukan kesalahan dan kecacatan dalam untaian sanad dalam upaya menemukan kebenaran, yaitu kualitas drajat hadis (*shahih, hasan, dan dhaif*).

Salah satu tujuan kritik dan eksplorasi hadis adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang seberapa baik atau buruk hadis yang terdapat dalam kumpulan sanadnya. Jika hadis yang diselidiki memenuhi standar keabsahan sanad, maka hadis tersebut dianggap sah dari segi sanad.

Tidak ada penelitian atau kritik sanad yang dilakukan di era kehidupan Rasulullah Saw dan *Khulafa al-Rasyidin*. Peristiwa ini dapat dimengerti pada dasarnya para ahli hadis menganggap dua periode ini sebagai periode di mana periwayat hadis yang adil berkumpul. Setiap sahabat Nabi Muhammad Saw dianggap bertanggung jawab.

Perhatian ulama terhadap riwayat hadis dipicu oleh ditemukannya hadis palsu yang diciptakan oleh orang-orang kafir dan orang yang memiliki kepentingan khusus, baik karena kepentingan politik, bisnis, maupun karena kefanatikan doktrin, aliran, dan mazhab. Para ahli hadis sangat memperhatikan riwayat hadis, juga pada isinya. Mereka mengatakan bahwa riwayat adalah bagian penting dari agama dan pengetahuan hadis. Ini adalah salah satu dari tiga aspek pernyataan tersebut. Berikut ini diungkapkan pandangan para cendekiawan ahli hadis.

- a) Muhammad bin Sirrin (w. 110 H = 728 M) menyatakan :

ان هذا العلم دين فانظره وا عمّن تأخذون د ينكم

Artinya : “Sesungguhnya ilmu (hadis) ini adalah agama, maka lihatlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

- b) Abu Amr al-Awza'iy (w. 157 H = 774 M) menyatakan :

ما ذهب العلم إلا ذهاب الإسناد

Artinya : “Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali bila sanad hadis telat hilang.”

- c) Sufyan Al-Tsauri (w. 161 H = 778 M) menyatakan :

الاسناد سلاح المؤمن فاذا لم يكن معه سلاح فبأي

شيء يقاتل

Artinya : “Sanad itu merupakan senjatanya bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan.”

Mereka setuju bahwa jika rantai sanad hadis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, maka hadis tersebut tentu berkualitas sahih, seperti yang ditunjukkan oleh pernyataan di atas. Hal Ini dapat dianalogikan dengan kehidupan sehari-hari: orang tidak memiliki alasan untuk meragukan berita jika diberikan oleh orang yang dapat dipercaya. Kedua, banyak buku tentang ilmu pengetahuan hadis membahas rantai sanad hadis dalam beragam jenis dan bentuk, yang di mulai dari umum hingga yang terkhusus. Ketiga, rantai sanad hadis adalah salah satu bagian hadis yang paling penting bagi para ahli hadis.

Ada beberapa alasan mengapa studi sanad hadis menjadi signifikan, antara lain:

- a) Tidak semua hadis ditulis secara tertulis pada era zaman Nabi Muhammad Saw.
- b) Setelah masa Nabi Muhammad Saw, hadis sering diedit.

- c) Setelah banyaknya pemalsuan hadis, penggandaan hadis secara resmi dan massal muncul.

2) Kriteria Keshahihan Sanad

Hingga abad ketiga Hijriyyah, para ulama hadis belum memberikan definisi yang jelas tentang keabsahan hadis. Imam al-Syafi'i adalah orang pertama untuk memberikan penjelasan yang sangat rinci dan konkret tentang riwayat hadis yang dapat digunakan sebagai bukti. Beliau menyatakan bahwa hadis ahad tidak dapat digunakan sebagai bukti (hujjah) kecuali jika diriwayatkan oleh orang yang jujur (adil dan dhabith), dan sumbernya terhubung langsung kepada Nabi Muhammad Saw atau kemungkinan juga tidak terhubung.

Imam Syafi'i membuat kriteria validitas sanad hadis yang diikuti oleh para ahli hadis lainnya, yang membuatnya dianggap sebagai bapaknya ilmu hadis. Akan tetapi seperti di Indonesia, Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dianggap sebagai bapaknya ilmu hadis meskipun mereka belum menjelaskan secara eksplisit mendefinisikan tentang kriteria validitas hadis. Hanya Imam Muslim dan Imam Al-Bukhari yang memberikan penjelasan umum tentang kriteria hadis yang sah.

Penelitian tersebut kemudian dilakukan oleh beberapa ulama untuk mempelajari dan menganalisis pedoman terkait tentang penjelasan kriteria validitas hadis yang diajukan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hasilnya memberikan gambaran tentang hadis sahih berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keduanya tidak hanya berbeda dalam hal kriteria validitas hadis, tetapi juga berbeda dalam hal

kriteria hadis sahih, Imam Bukhari dan Muslim berbeda: Imam Al-Bukhari memerlukan beberapa syarat terkait pertemuan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad, Imam Muslim memerlukan pertemuan tatap muka antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam ilmu sanadnya, meskipun pertemuan tatap muka itu hanya terjadi dalam satu sekali. Imam Muslim tidak perlu membuktikan pertemuan tatap muka, yang penting bagi mereka adalah kesamaan di antara mereka sudah dinyatakan telah dibuktikan.⁹

b. Metode Kritik Matan (*al-Naqd al-Dakhili*)

1) Pengertian dan Sejarah Kritik Matan

Istilah "matan" berasal dari kata Arab "المتن", yang berarti permukaan jalan, tanah yang tinggi dan keras.. Dalam ilmu hadis, matan mengacu pada akhir dari sanad, yaitu perkataan Nabi Muhammad Saw, yang disebutkan setelah sanad selesai disampaikan. Matan hadis merujuk pada isi hadis. Sedangkan Matan hadis terdiri dari tiga jenis, yaitu perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw. Dalam pandangan ilmu hadis, kritik terhadap matan hanya dapat dilakukan setelah kritik terhadap sanad selesai. Dengan kata lain, setelah suatu hadis melewati penelitian sanad, barulah kritik terhadap matan dilakukan. Hal ini dikarenakan jika tidak dapat dibuktikan secara sanad bahwa hadis tersebut sahih dan berasal dari Nabi Muhammad Saw, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut bukanlah hadis dan tidak perlu dikritik matan.¹⁰

⁹ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 22-24

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Ilmu ma'anil Hadis Hadis: Paradigma Interkoneksi berbagai teori dan metode memahami hadis nabi* (Cet. II: Bantul Yogyakarta; Idea Press Yogyakarta, 2016), hlm. 149

Kritik terhadap teks hadis termasuk dalam penelitian yang jarang dilakukan oleh para pakar ahli hadis, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka dalam mengkritik sanad hadis. Tindakan ini tidak dilakukan tanpa alasan. Menurut mereka, bagaimana mungkin sebuah hadis dapat dianggap sebagai perkataan Nabi jika tidak ada silsilah yang menghubungkan kita dengan sumber hadis Nabi Muhammad SAW. Sebuah kalimat yang memiliki susunan kata yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, tidak dapat dianggap sebagai hadis jika tidak ada rangkaian perawi yang dapat melacaknya sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, Sanad hadis yang baik tidak memiliki nilai jika matannya tidak dapat dipercaya.

Karena Nabi memiliki otoritas untuk membuat keputusan tentang validitas hadis, kritik hadis menjadi sangat mudah di zaman mereka. Namun, setelah baginda Nabi Muhammad telahwafat, tindakan kritik hadis tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung dengan artian menanyakan kepada Nabi Saw langsung , melainkan dengan bertanya kepada para sahabat yang ikut mendengarkan atau melihat kejadian tersebut dari Nabi Saw, seperti sahabat Abu Bakar as-Shiddiq.

Selain Aisyah dan Abdullah bin Umar, al-Khulafaurrasyidin yang paling terkenal sebagai pembuka jalan dalam bidang hadis yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, dan Ali bin abi Thalib Mereka juga dikenal dengan seorang kritikus hadis yang kritiknya mereka berfokus pada teks hadis.¹¹

2) Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Kriteria keabsahan matan hadis berdasarkan para ahli hadis kelihatanya berbeda-

¹¹ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 59-60

beda. Keahlian yang berbeda, latar belakang, dan lingkungan sosial mereka dapat menyebabkan perbedaan ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Al-Khatib al-Baghdadi, matan hadis dapat dianggap sah jika memenuhi kriteria berikut.:

- a) Tidak melanggar dengan akal sehat
- b) tidak melanggar dengan hukum yang ditetapkan dalam al-Qur'an
- c) Tidak melanggar dengan hadis yang mutawatir
- d) Tidak melanggar dengan praktik yang disepakati oleh ulama terdahulu (ulama salaf)
- e) Tidak kontradiktif dengan bukti (dalil) yang sudah pasti
- f) Tidak kontradiktif dengan hadis ahad yang memiliki kekuatan keabsahan yang lebih tinggi.

Karena tidak ada satu pun matan hadis yang bertentangan dengan ukuran yang disebutkan di atas, maka matan hadis tersebut tidak dapat dianggap sah.

Matan dan sanad hadis sama-sama penting untuk diteliti karena keduanya merupakan obyek penelitian. Selanjutnya, dalam hubungannya dengan pelaksanaan penelitian sanad dan matan, maka penelitian sanad terlebih dahulu dilaksanakan. Oleh karena itu dapat dipahami juga mengapa Imam an-Nawawi (w. 676 H/1277 M) menyatakan bahwa hubungan sanad dengan matan ibarat hewan dengan kakinya.¹²

Secara singkat, Ibn al-Jawzi (w. 597 H/1210 M) menentukan kesahihan matan hadis dengan mengatakan bahwa setiap hadis yang bertentangan dengan akal sehat atau bertentangan dengan prinsip agama akan dianggap hadis maudhu'. hal Ini karena Nabi Muhammad Saw tidak mungkin menetapkan sesuatu yang

¹² An-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'Ala Shahih Muslim* (Mesir: al-Matba 'ah al-Misriyah, 1924),Juz 1, h. 88.

bertentangan dengan akal sehat atau dengan prinsip agama seperti ibadah dan akidah. Sementara Salah al-Din al-Idlibi yang mengambil garis tengah antara dua pandangan di atas menyatakan bahwa ada empat syarat sahnya matan, yaitu:

- a) Jangan kontradiktif dengan petunjuk Al-Qur'an
- b) tidak kontradiktif dengan hadits yang lebih ketat
- c) Jangan mengingkari akal sehat, panca indra dan sejarah
- d) Deretan ucapannya mengindikasikan ciri-ciri orasi kenabian.¹³

Dapat diambil kesimpulan, Mereka mengatakan bahwa beberapa definisi kesahihan matan hadis adalah sebagai berikut: *pertama*, sanadnya sahih (ditemukan dengan takhrij al-hadis dan penelitian sanad hadis sebelum penentuan kesahihan sanadnya). *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir atau hadis ahad yang sahih. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan ajaran yang terkandung dalam isi ajaran al-Qur'a. *Keempat*, cocok dengan prinsip akal sehat. *Ke-lima* tidak kontradiktif dengan sejarah. *Keenam*, susunannya menunjukkan sifat kenabian.¹⁴

Salah satu kriteria yang diberikan oleh para ahli hadis untuk menentukan kesahihan isi hadis adalah sebagai berikut:

Pertama, al-Khathîb al-Baghdâdî³² (w. 463 H) menetapkan syarat-syarat untuk diterimanya sebuah matan hadis::

Jika terdapat pertentangan dengan akal, Al-Qur'an yang tetap dan pasti (tsâbit), sunnah yang jelas (ma'lûm), perbuatan yang disepakati sesuai

¹³ Ahmad al-Basyir, *Usul Manhaj an-Naqd 'Inda Ahl al-Hadis* (Beirut: Muassah ar-Rayyan, 1412 H/ 1992 M), h. 92-98.

¹⁴ Bustamim dan Isa Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Cet I, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 62-64

dengan sunnah, dan bukti yang pasti dan meyakinkan (qath'î), maka kabar âhâd tidak dapat diterima.

Kedua, Abû Bakr bin Furk (w. 406 H.) memberikan standar untuk menentukan kesahihan matan hadis yang diketahui dengan terbebasnya dari:

- a) adanya keanehan, kekurangan dan kerusakan dalam makna;
- b) adanya pertentangan dengan kitâb Al-Qur'an, sunnah mutawâtirah atau ijmâ' yang pasti;
- c) adanya pertentangan dengan fakta sejarah yang telah dipastikan kebenarannya;
- d) hadis tidak berasal dari seorang yang sangat fanatik terhadap madzhabnya.
- e) Hadis tidak menunjukkan pahala yang berlebihan untuk tindakan baik atau siksa yang berlebihan untuk dosa kecil.
- f) Hadis tidak hanya diriwayatkan oleh satu orang tentang suatu peristiwa yang pasti diketahui oleh masyarakat umum dan diriwayatkan oleh banyak orang jika benar-benar terjadi.¹⁵

Ketiga, Mushthafâ as-Sibâ'î memberikan prinsip-prinsip kritik terhadap teks sebagai berikut:

- a) Teks tidak boleh termasuk kata-kata yang tidak biasa (nyeleneh) yang tidak pernah diucapkan oleh orang yang berkompeten dalam bahasa atau retorika.
- b) Teks tidak berlawanan dengan konsep-konsep yang rasional, yang tidak mungkin ditafsirkan dengan cara yang rasional.
- c) Teks tidak berlawanan dengan standar hukum umum dan moral.
- d) Teks tidak boleh berlawanan dengan kenyataan dan pengalaman.

¹⁵ Abû Bakr bin Fûrk, *Musykil al-Hadîts wa Bayânuh*, (Beirut: Alamal-Kutub, 1985), h.15-16.

- e) Teks tidak boleh berlawanan dengan prinsip-prinsip yang sudah pasti dalam kedokteran dan ilmu pengetahuan.
- f) Teks tidak boleh mengandung hal-hal yang jelas-jelas dilarang dalam agama.
- g) Teks tidak boleh berlawanan dengan prinsip-prinsip yang rasional dalam keyakinan tentang sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya.
- h) Teks tidak boleh berlawanan dengan sunnatullah dalam alam semesta dan manusia.
- i) Teks tidak boleh mengandung hal-hal yang tidak masuk akal dan dihindari oleh mereka yang berpikir.
- j) Teks. tidak boleh berlawanan dengan Al-Qur'an, sunnah yang meyakinkan, atau kesepakatan agama umat yang telah diketahui dengan pasti tanpa penafsiran
- k) Teks tidak boleh berlawanan dengan fakta-fakta sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Muhammad Saw.
- l) Teks tidak boleh sesuai dengan madzhab rawi yang aktif mempromosikan madzhabnya sendiri.
- m) berupa berita tentang peristiwa yang terjadi dengan kesaksian banyak orang, tetapi hanya diceritakan oleh periwayat tersebut tidak boleh
- n) Tidak boleh disebabkan oleh dorongan emosional yang mendorong periwayat tersebut untuk melaporkannya.
- o) Mengandung janji pahala yang berlebihan untuk perbuatan kecil atau ancaman yang keras untuk perkara ringan tidak boleh..¹⁶

Keempat, shalâhsad-Dîn al-Idlibî, Selain menekankan bahwa hadis harus shahîh, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan ulama, dia juga menekankan bahwa matan hadis harus:

¹⁶ Mushthafâ as-Sibâ'î, *As-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî' al-Islâmî*, (Cairo: Dar as-Salam, 2001), h. 250-251.

- a) Sesuai dengan isi Al-Qur'an.
- b) Selain itu, tidak bertentangan dengan sîrah an-nabawiyyah (kisah perjalanan hidup Nabi) yang telah diterima oleh masyarakat, sesuai dengan sunnah yang tetap..
- c) sesuai dengan akal sehat, bukti empiris, dan fakta historis.¹⁷

Kelima, Musfir 'Azmullâh ad-Damînî menguraikan langkah-langkah dan standar kritis untuk matan hadits sebagai berikut:

- a) Membandingkan hadits dengan Al-Qur'an.
- b) Membandingkan hadits dengan riwayat yang berbeda tentangnya.
- c) Membandingkan antara hadits dengan sirah nabawiyah.
- d) Membandingkan hadits dengan peristiwa sejarah
- e) Hadis tidak janggal dalam komposisi kalimatnya.
- f) Hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan kaidah yang pasti.
- g) Hadis tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan kaidah yang pasti..¹⁸

Al-A'zhamî menyatakan bahwa metode mu'âradhah adalah pusat perhatian para muhadditsîn dalam melakukan kritik matan..¹⁹

Untuk menjaga keterhubungan dan keselarasan antara ide dengan hadits (*sunnah*) lainnya dan bukti syariat lainnya, metode pencocokan yang dimaksud adalah membandingkan ide-ide yang menjadi inti dari setiap matan hadits. Langkah pencocokan tersebut

¹⁷ Shalah ad-Dîn al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 238

¹⁸ Musfir ad-Damînî, *Maqâ'yis Naqd Mutîn as-Sunnah*, (Riyadh: Jami'ah Ibn Sa'ud, 1984), h. 117-238

¹⁹ M. Mushthafâ al-A'zhamî, *Manhaj an-Naqd 'Ind al-Muhadditsîn*, (Saudi: Maktabah Al-Kautsar, 1982), h. 50.

dilakukan dengan panduan yang jelas dari al-Qur'an, sirah Nabawiyah, pengetahuan tentang sejarah, dan pemikiran yang rasional.²⁰

Versi lain menyebutnya metode muqâranah (perbandingan) atau metode muqâbalah.²¹

c. Pengertian Metode Pemahaman Hadis

Sebagaimana didefinisikan dalam KBBI, metode adalah prosedur sistematis yang didasarkan pada pemikiran mendalam untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, istilah "metode" berasal dari kata "metode", yang berarti "cara" atau "teknik", dan juga dapat diartikan sebagai cara konsisten yang digunakan untuk menyelesaikan tugas agar tujuan dapat dicapai.²²

Namun, kata "paham" berasal dari kata "pengertian", yang berarti pikiran, atau pendapat. Selain itu, pemahaman dapat didefinisikan sebagai bentuk proses, atau cara seseorang memahami atau memahami sesuatu. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan seseorang untuk memahami hadis dikenal sebagai pendekatan pemahaman hadis

1) Prinsip-Prinsip Metode Memahami Hadis

Sangat sulit untuk memahami hadis seperti halnya memutar balikkan telapak tangan. Oleh karena itu, para ulama menetapkan beberapa prinsip untuk memahami hadis Nabi SAW agar kita dapat menghindari kesalahan. Di antara prinsip-prinsip tersebut adalah yang berikut:

- a) Prinsipnya sama dengan tujuan jangan terlalu buru-buru menentang sebuah hadis hanya karena dianggap berbeda dengan akal sebelum benar-benar mempelajari beserta memahaminya. Ini karena, meskipun hadis tersebut sebenarnya tidak bertentangan dengan

²⁰ Umma Farida, *Naqd al-Hadis*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 189

²¹ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 87.

²² Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis* (Makassar: Alaudin University Press, 2012),3

- akal, pemahaman seseorang tentangnya mungkin belum mencapai inti dari masalah..
- b) Hadis (maudhu'i) harus dipahami secara tematis untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang topik yang dibahas. Ini mengingat fakta bahwa hadis-hadis yang berbeda dapat saling menjelaskan dan melengkapi satu sama lain. Disisi lain, terkadang hadis yang satu tampak saling bertentangan satu sama lain, karena ada konteks yang berbeda satu dengan yang lain. Dengan metode tematik tersebut, maka problem itu bisa dipecahan dengan baik²³
 - c) Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks. Karena keinginan untuk mencari pemahaman kontekstual tanpa mempertimbangkan analisis teks, fitur linguistik sangat penting untuk diperhatikan
 - d) Prinsip tersebut membedakan antara ketentuan hukum dan bentuk hadits dengan aspek etika yang ideal (baca apa tujuannya). Dalam istilah medis, hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena tajuk oracle tentang pengobatan penyakit kadang-kadang hanya merupakan contoh dan bukan satu-satunya metode penyembuhan.
 - e) Asas dasar untuk membedakan hadis-hadis yang memiliki karakteristik temporal, lokal, dan universal.
 - f) Mempertimbangkan kedudukan Nabi Saw, Apakah beliau sebagai manusia biasa, Nabi atau rasul, hakim, maupun panglima perang. Hadis mengenai selera Nabi Saw memilih pakaian putih, menyimpan daging kurban lebih dari tiga hari, menyemir rambut. Nabi Saw menyuruh barirah supaya rujuk kepada mughits, tapi ternyata barirah menolak anjuran Nabi tersebut.

²³ Baca, Haifa Abdul Aziz al-Asyraf, *Syarah al-Mawadlu'I Lil Hadits al-Syarif*, (Mesir: Dar al-Salam, 2012), hlm. 73-87

Semua itu menuntut kecermatan peneliti untuk mengungkapkan maksud di balik bunyi teks hadis tersebut²⁴

- g) Meneliti dengan seksama tentang keshahihan hadis, baik sanad ataupun matan dan berusaha memahami dengan cermat terhadap teks-teks hadis yang dikaji, dengan mempertimbangkan sudut pandang tambahan yang berhubungan dengan konsep pemahaman hadis.
- h) memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an atau sumber lain yang lebih kuat. Jika terlihat seperti ada kontradiksi, maka harus menentukan apakah itu hanya akibat dari perbedaan interpretasi atau benar-benar kontradiksi.
- i) Menghubungkan dengan konsep-konsep sains modern untuk mendapatkan pemahaman yang jelas tentang petunjuk-petunjuk ilmiah yang terdapat dalam hadis-hadis medis.²⁵

2) Ruang Lingkup Pemahaman Hadis

Dilihat dari penjelasan sebelumnya, hadis dapat didefinisikan sebagai kata-kata, tindakan, pernyataan, atribut, situasi, semangat, dan sebagainya yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *aqwal*, *af'al*, *taqrir*, dan *himmah*, kita dapat mengatakan sebagai berikut:

- a) Ucapan (*aqwal*) maknanya perkataan yang pernah beliau ucapkan, dan memiliki arti, baik mengenai keyakinan, hukum, moral, pendidikan dan lain-lain
- b) Tindakan (*af'al*) maknanya apa yang beliau lakukan berupa penjelasan dan penerapan praktis terhadap aturan syari'ah, praktik ibadah, kegiatan transaksi, dan lain-lain.

²⁴ Baca lebih lanjut Muhammd Syahrur, *al-Sunnah al-Rasuliyah wa al-Sunnah al-Nabawiyah: Ru'yah Jadidah*, (Beirut: dar al-Saqi, 2012).

²⁵ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016),

c) Persetujuan (*taqrir*) merupakan pandangan adanya persetujuan, ketentuan, dan ajaran dari situasi. Sebagai contoh: Ketika Kholid Ibn Walid dalam salah satu jamuan makan yang menyajikan hidangan daging biawak dan Nabi Saw diundang untuk menikmatinya bersama tamu undangan. Beliau menjawab "(Maaf) tidak, karena binatang itu tidak ada di daerahku, saya merasa jijik padanya." berbeda dengan Kholid, dia segera memotong-motong untuk di masak dan memakannya, akan tetapi Nabi Saw melihatnya, namun beliau tidak melarangnya.²⁶

d) Tabiat, situasi, dan keinginan (Himmah)

- (1) Para sahabat dan ahli sejarah menggambarkan ciri-ciri Nabi, misalnya dalam bentuk fisik maupun sifat-sifat beliau.
- (2) Situasi yang mencakup peristiwa sejarah, tahun kelahiran, dan nama-nama yang ditetapkan oleh sahabat dan ahli sejarah.
- (3) (Himmah) cita-cita, Seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, keinginan Nabi untuk berpuasa pada tanggal 9 'Asyura (Muharram) belum terwujud. beliau mengatakan:

حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ قَالُوا يَا رَسُولَ
 اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَّمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى فَقَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا كَانَ
 الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ

²⁶ Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadist*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 33-36

التَّاسِعَ قَالَ فَلَمَّ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى
تُؤَيِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dikisahkan bahwa ia menjelaskan: “Ketika Rasulullah Saw berpuasa pada hari Asyura’ dan meminta para sahabat untuk berpuasa juga, maka mereka berkata: Wahai Rasulullah, hari Asyura’ itu adalah hari yang dihormati oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Maka Nabi Muhammad saw berkata: Jika begitu, Insha Allah tahun berikutnya kita akan berpuasa juga pada hari yang kesembilan. Ibnu Abbas melanjutkan ceritanya: Tetapi sebelum tahun berikutnya yang dimaksud, Rasulullah Saw wafat” (HR. Muslim)²⁷

Namun pada tahun berikutnya, Rasulullah tidak dapat menjalankan ibadah puasa karena beliau Wafat terlebih dulu.²⁸

Dalam hadis, ada tiga unsur pokok: sanad, matan, dan rowi. sanad berarti “sandaran”, atau bentuk sesuatu yang digunakan sebagai sandaran. Ditegaskan dengan cara ini, karena hadis bersandar padanya.

Menurut istilah, terdapat perbedaan rumusan pengertian, Al-Badru bin Jama’ah dan Al-Thibby mengatakan bahwa sanad adalah

²⁷ Al-Imam abi al-Husain Muslim bin Hujjaj, *Shahih Muslim*, jilid I, (Dar al-Fikr, 2011), hlm 506.

²⁸ Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),

الإِخْبَارُ عَنْ طَرِيقِ الْمَتَنِ

“Berita tentang jalan matan”

Yang lain menyebutkan

سِلْسِلَةُ الرَّجَالِ الْمُوصَلَةُ لِلْمَتَنِ

“Silsilah orang-orang (yang meriwayatkan hadis), yang menyampaikannya kepada matan hadis”.

سِلْسِلَةُ الرُّوَاةِ الَّذِينَ نَقَلُوا الْمَثْنَ عَنْ مَصْدَرِهِ الْأَوَّلِ

“Silsilah para perawi yang menukilkan hadis dari sumbernya yang pertama.²⁹”

Kata matan atau al-matn menurut bahasa berarti mairtafa’a min alardhi (tanah yang meninggi). Bisa juga diartikan sebagai punggung jalan”.

Sedang menurut istilah adalah

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

“perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabdah nabi SAW yang di sebut sesudah habis di sebutkan sanadnya”.

Atau dengan redaksi lain, ialah:

الْفَاقِطُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَتَقَوَّمُ بِهَا مَعَانِيهِ

“lafadz-lafadz dalam hadis yang di dalamnya mengandung arti-arti khusus”.

²⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 45-46.

3. Metode Pemahaman Hadis Menurut Muhadditsin

a. Menurut Imam Muhammad al-Ghazali

Imam Muhammad al-Ghazali dilahirkan pada tanggal 22 September 1917 M di *Nakla al-Inab al-Bahirah* Mesir. Beliau merupakan figur hadis di sebuah kampung terkenal di Mesir yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada masa itu.³⁰ Menurut Imam al-Ghazali terdapat lima syarat keabsahan hadis, tiga syarat tersebut berkaitan dengan sanad dan dua syarat berkaitan dengan matan. Tiga syarat yang berkaitan dengan sanad adalah:

- 1) Periwat harus orang yang terpercaya
- 2) Periwat harus orang yang jujur
- 3) Syarat pertama dan kedua harus dimiliki oleh seluruh perawi dan sanad.

Berbeda dengan sebagian besar ulama Muhadditsin, Imam al-Ghazali tidak memasukkan unsur keterhubungan sanad sebagai syarat keabsahan hadis, bahkan unsur ketiga sebenarnya sudah termasuk dalam syarat kedua dan ketiga. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali tidak memberikan penjelasan, sehingga sangat sulit untuk dipahami.

Adapun dua kriteria yang terkait dengan matan, adalah :

- 1) Matan hadis tidak syadz
- 2) Matan hadis tidak mengandung '*Illat*'.

Dalam sudut pandang Imam al-Ghazali, untuk melaksanakan kriteria-kriteria tersebut diperlukan kerja sama antara Ulama ahli hadis dengan berbagai pakar di bidangnya seperti, ahli hukum Islam, penafsir Al-Quran, ahli prinsip-prinsip hukum Islam, dan lain-lain.³¹

Dalam memahami hadis Nabi, Imam al-Ghazali tidak memberikan penjelasan ataupun tindakan yang konkret. Akan tetapi, dari pernyataannya yang terdapat

³⁰ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 23-24

³¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 78-79

di dalam buku al-Sunnah al-Nabawiyah baina Ahl Fiqh wa Ahl al-Hadis, dijelaskan tentang ukuran Imam al-Ghazali dalam kritik teks (keaslian teks dan pemahaman teks). Adapun metode yang digunakan Muhammad al-Ghazali ada 4 jenis, diantaranya :

- 1) Pemeriksaan dengan al-Qur'an
- 2) Pemeriksaan dengan hadis
- 3) Pemeriksaan dengan fakta historis
- 4) Pemeriksaan dengan kebenaran ilmiah.³²

b. Menurut Salahuddin al-Idlibi

Nama lengkap Salahuddin al-Idlibi adalah Salah ad-Din Ibn Ahmad al-Idlibi, dan orang sering menyebutnya al-Idlibi. Dia lahir di Halab pada tahun 1367 H/ 1948 M, dan dia adalah ahli hadis dari Syiria.

Sanad dan matan adalah dua komponen utama hadis, menurut para ulama. Mereka telah menetapkan standar untuk mengevaluasi validitas hadis. Sanad memenuhi beberapa kriteria, seperti kontinuitas transmisi periwiyatan, perawi yang adil dan dhabit, dan tidak memiliki syadz dan illat. Sedangkan matan memenuhi dua kriteria, yaitu tidak memiliki syadz dan illat.³³

Menurut al-Idlibi, ini adalah prinsip-prinsip yang digunakan untuk memahami hadis Nabi:

- 1) Membandingkan sunnah dengan al-Qur'an

Semua orang tahu bahwa al-Qur'an adalah sumber hukum pertama, jadi setiap hadis yang bertentangan dengannya dianggap dengan hadis dhaif dan hadisnya ditolak.
- 2) Membandingkan sunnah dengan sunnah lainnya

Beberapa faktor menyebabkan perbedaan antara hadis, seperti:

 - a) Periwiyatan yang salah

³² Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), 82-86

³³ Ahmadi Ritonga dkk., "Kontribusi Pemikiran Salah ad-Din Ibn Ahmad alIdlibi dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Manhaj Naqd al-Matn „Ind „, Ulama al-Hadis an-Nabawi" *at-Tahdis Journal of Hadith Studies*, no. 1 (2017), 5-7:

- b) Hadis tersebut jauh dari nash yang sebenarnya diucapkan Nabi karena diriwayatkan secara makna oleh beberapa perawi.
- c) Perawi mengulangi kata-kata orang lain.
- d) Membandingkan riwayat hadis dari berbagai periwayat satu sama lain, Perbandingan ini dilakukan dengan melihat berbagai jalur sanad hadis, yaitu meneliti dan menetapkan kualitasnya.
- e) Menggabungkan hadis dengan fakta dan peristiwa masa lalu (sejarah).

Para ulama hadis menggunakan fakta sejarah sebagai alat yang sangat penting untuk menentukan keshahihan dan kedhaifan suatu hadis. Dalam kasus di mana fakta sejarah digunakan sebagai standar untuk menilai suatu hadis, fakta sejarah harus digunakan. dianggap memiliki tingkat kepastian yang meyakinkan.³⁴

c. Pemahaman Hadis Menurut Shah Waliyullah

Nama lengkap Shaykh al-Islam Qutb al-Din Ahmad Waliyullah bin Abd al-Rahim bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Muhammad bin Qawwam al-Din al-Umari al-Dahlawi adalah Shah Waliyullah al-Dahlawi. Beliau lahir Rabu tanggal 14 Syawal tahun 1114 H, atau 21 Februari 1703 M, dengan nama julukannya Qutb al-Din. Dia juga dikenal sebagai Shah Waliyullah.³⁵

Dalam meode memahami hadis, Shah Waliyullah al-Dahlawi memulai dengan realitas yang berkaitan dengan subjek dan kemudian menampilkan hadis-hadis yang mendukung pemahamannya. Dalam mengutip

³⁴ Ahmadi Ritonga dkk., "Kontribusi Pemikiran Salah ad-Din Ibn Ahmad alIdlibi dalam Metode Kritik Matan Hadis: Telaah terhadap Manhaj Naqd al-Matn „Ind., Ulama al-Hadis an-Nabawi" *at-Taahdis Journal of Hadith Studies*, no. 1 (2017), 9

³⁵ Fatichatus Sa"diyah, *Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis*, (disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 31

hadis, Shah Waliyullah al-Dahlawi tidak memenuhi persyaratan ilmiah, karena dia tidak menyebutkan teks hadis, sanadnya, atau sumber rujukan kitabnya. Shah Waliyullah al-Dahlawi kadang-kadang menyebutkan mukharrij (kodifikator) hadis atau perawi pertamanya. Namun, dia sudah mengakui bahwa dia tidak mencantumkan mukharrijnya. Al-Dahlawi tidak menyebutkan standar apa pun yang diperlukan untuk memahami hadis. Namun, dia membahas tentang penggalan (istinbat) hukum dari hadis Nabi dan membaginya menjadi dua bagian, tabligh dan ghairu tabligh.

Selain itu, Al-Dahlawi memberikan penjelasan tentang cara penyelesaian hadis yang bertentangan dan bagaimana pemahaman hadis didasarkan pada peristilahannya. Salah satu contohnya adalah hadis tentang waktu-waktu shalat. Al-Dahlawi juga menguraikan hadis lain yang berkaitan dengan masalah ini dengan memberikan contohnya. Menurut Shah Waliyullah al-Dahlawi, ada beberapa cara untuk memahami hadis:

- 1) Hadis dibagi menjadi dua kategori, menurut Shah Waliyullah al-Dahlawi. Hadis Tabligh adalah mencakup hadis yang bersandar kepada Nabi dan disampaikan kepada umatnya dan harus diikuti, sedangkan hadis ghairu tabligh adalah hadis yang bersandar kepada Nabi dan umatnya sendiri dan tidak harus diikuti.
- 2) Memahami hadis berdasarkan istilahnya dapat membantu kita untuk memahami beberapa makna hukum syariat seperti hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram..
- 3) Penyelesaian hadis yang tidak setuju Al-Dahlawi menggunakan metode *al-Jam'i, tarjih, nasakh, atau tawaqquf* untuk menyelesaikan hadis yang bertentangan.
- 4) Pemahaman hadis bergantung pada rahasia yang terkandung dalam teks hadis.

5) Pemahaman hadis didasarkan pada peristiwa masa dahulu.

Al-Dahlawi mengatakan bahwa pemahaman hadis mencakup pemahaman tentang rahasia teks hadis dan ukuran pemahaman berdasarkan kesahihan dan kemasyhurannya. Berdasarkan fakta bahwa Nabi Saw telah wafat dan tidak meriwayatkan hadis lagi di zaman sekarang, dia membagi hadis menjadi tingkatan.

Beliau memposisikan tingkatan hadis dhaif dan maudhu' pada tingkat terakhir dalam pembagian tersebut, yang mencakup hadis-hadis yang terpopuler dan derajatnya shahih, seperti yang ditemukan kitab *al-Muwattha'*, *Shahih al-Bukhari*, dan *Shahih Muslim*. Pembagian ini menunjukkan bahwa kesahihannya menentukan ukuran pemahaman hadis berikutnya.³⁶

4. Metode Pemahaman Hadis Menurut Ulama Indonesia

Kitab Tanqih al-Qaul memberikan gambaran tentang bagaimana para ulama di Nusantara memahami hadis. Sebagai ulama nusantara yang menghabiskan waktu mereka di tanah suci untuk mengabdikan diri pada ilmu agama, semangat mereka untuk menghasilkan berbagai karya tidak berkurang. Ulama-ulama Nusantara yang berpengaruh dan menjadi teladan di berbagai bagian masyarakat Indonesia berasal dari mereka.

Fakta bahwa hadis adalah sumber utama umat Islam setelah al-Qur'an, menunjukkan betapa pentingnya hadis sebagai dasar untuk menjelaskan al-Qur'an.

Oleh karena itu, pemahaman atas sebuah hadis menjadi peranan diskusi yang sangat penting untuk mempertahankan dan menjaga nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Terutama, Hadis saat ini telah berkembang menjadi tradisi tulis yang ketat dan stagnan.³⁷ Selain alat-

³⁶ Fatichatus Sa'adiyah, *Pemikiran Hadis Shah Waliyullah al-Dahlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis*, (Disertasi UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 107-111

³⁷ Sri Purwaningsih, *kritik Terhadap Rekontruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali*. Jurnal THEOLOGIA, vol. 28, No 1, Juni 2017

alat yang diperlukan dalam memahami hadis diatas, seseorang juga tahu apakah sebuah hadis itu dapat diamalkan atau tidak. Dalam kata pengantar editor buku "Cara cermat Mengamalkan Hadis" Ahmad Ubaidillah Hasbillah memberi saran tentang hal-hal yang harus dilakukan sebelum mengamalkan hadis. Cukup berhati-hati dan teliti saat memilih dan.³⁸

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk memahami hadis. *Pertama* adalah subjek atau individu yang melakukan kegiatan, *kedua* adalah objek, dan *ketiga* adalah metode. Metode yang digunakan adalah komponen yang sangat penting dalam proses memahami hadis. karena itulah yang akan menentukan apakah sebuah hadis boleh diamalkan atau tidak. Dalam proses memahami teks, Harun Nasution mengatakan baik itu berupa al-Qur'an maupun hadis tidak bisa meninggalkan suasana masyarakat yang ada zaman yang mengitarinya.³⁹

Beberapa ulama kontemporer dan modern menawarkan metodologi, karena pemahaman hadis bergantung pada metode. Di antaranya mereka adalah Ibnu 'Atsur (1879–1973 M), Muhammad al-Ghazali (1917–1996), Muhammad Syahrur (1938), dan Muhammad Yusuf al-Qaradhawi (1926). M. Syuhudi Ismail dan Ali Musthafa Ya'qub, dua ulama Indonesia ini, juga memberikan metodologi pemahaman hadis Nabi Saw.

Muhammad syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul "*Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*" beliau menyarankan ada beberapa hal yang perlu di kaji dalam memahami sabda Nabi Saw.⁴⁰ Dalam bukunya,

³⁸ Tim Majalah Nabawi , *Cara Cermat Mengamalkan Hadis* (Tangerang Selatan: Maktabah Dar al-sunnah, 2016), h.xiii-xvi

³⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 2016), jilid. 2,h, 114

⁴⁰ Buku ini awalnya merupakan pidato pengukuhan beliau yang dinobatkan sebagai Guru Besar dalam Ilmu Hadis oleh IAIN Ujung pandang tahun 1993. Judul awalnya ialah Pemahaman Hadis nabi secara tekstual dan kontekstual (telaah ma'ani al-hadits tentang ajaran Isalm yang universal, temporal dan local). M. syuhudi Ismail, (*Hadits Nabi yang Tekstyual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-*

beliau membagi pembahasan menjadi empat tema utama. *Pertama*, perhatikan matan hadis dan petunjuk Nabi Muhammad. Subbagian ini mencakup ucapan Nabi yang dikenal sebagai *Jawami' al-kalam*, yang menggunakan bahasa tamsil, ungkapan simbolik, bahasa percakapan, dan analogi. *Kedua*, melihat kandungan Hadis yang terkait dengan peran Nabi Muhammad Saw., *ketiga*, melihat petunjuk Nabi yang terkait dengan Asbab al-wurud, dan *keempat*, melihat petunjuk Nabi yang tampak bertentangan satu sama lain.

Ulama Indonesia lain, Prof. Dr. Ali Musthafa Ya'qub, menawarkan bantuan dalam memahami hadis selain Syuhudi Ismail. Ali Musthafa Ya'qub menulis buku karena kekeliruan orang dalam memahami hadis dan ketidaktahuan mereka tentang cara memahami hadis. Karena ketidaktahuan akan memengaruhi pemahaman Hadis yang salah dan menyesatkan. Penjelasan tentang cara memahami hadis sangat diperlukan saat ini untuk mencegah pemahaman yang menyimpang.⁴¹

Dia membagi pendekatan pemahaman hadis ke dalam tiga bagian. Pada bagian *pertama*, hadis diperiksa secara kontekstual dan tekstual. Jika seseorang ingin memahami hadis secara tekstual dan kontekstual, mereka harus mempertimbangkan hal-hal berikut.

- a. Majaz dalam hadis
- b. Ta'wil dalam hadis
- c. "Illat" dalam hadis
- d. Geografi dalam hadis
- e. Budaya Arab dalam hadis
- f. Kondisi sosial dalam hadis
- g. Asbab Wurud Al-Hadis

Bagian *kedua*, memahami Hadis secara tematis. *Ketiga*, perhatikan kontradiksi hadis: apakah bertentangan

Hadits Tentang ajaran Nabi yang Universal, temporal dan Lokal (Jakarta: bulan bintang, 2009),

⁴¹ Ali Musthafa ya'qub, *Cara Benar memahami Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016), h. xii

al-Qur'an dengan hadis lain, atau dengan akal. Beberapa sarjana muslim juga menyediakan barometer untuk mencegah pemahaman terjebak pada pemahaman kontekstualis atau tekstual.

B. Penelitian Terdahulu

Dimaksudkan untuk menghindari pengurangan peneliti sebelumnya dan menemukan hal yang lebih penting untuk diteliti, peneliti telah melakukan penelusuran literatur dari berbagai sumber atau referensi yang relevan dengan topik penelitian.

1. Tesis karya Fakhri Tajuddin Mahdy, UIN Alauddin Makassar, 2016. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw. (Telaah Kitab Tanqih Al-Qaul Fi Syarh Lubab Al-Hadis Karya Imam Nawawi Al-Bantani)*.”⁴² Di dalam tesisi ini Menjelaskan bagaimana metodologi syarah Imam Nawawi al-bantani dalam kitab *Tanqih al-qaul al-Hasis fi Syarah Lubab al-Hadis* adalah cara yang dilakukan dengan memaksimalkan melalui pemikiran untuk menjelaskan teks atau matan hadis agar mudah dipahami yang dilakukan oleh salah satu Ulama Indonesia yaitu Imam Nawawi, dalam kajian tesis tersebut akan memfokuskan dengan mengkaji Sebagian hadis untuk mengetahui sejauhmana metodologi yang digunakan oleh Imam Nawawi al-Bantani berdasarkan teori-teori syarah hadis.

Adapun titik persamaan peneliti dengan penelitian tesis Fakhri Tajuddin Mahdy yaitu sama-sama membahas tentang Kitab *Tanqih al-qaul al-hasis fi syarah lubab al-Hadis*. Sedangkan Perbedaannya yaitu peneliti hanya mengkaji dan menganalisis metode pemahaman Hadis menurut Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul*.

Adapun perbedaannya adalah peneliti Fakhri Tajuddin Mahdy membahas Telaah bagaimana metodologi syarah Kitab *Tanqih al-Qaul al-hasis Fi Syarah Fi Lubab al-*

⁴² Fakhri Tajuddin Mahdy, *Metodologi Syarah Hadis Nabi Saw. (Telaah Kitab Tanqih Al-Qaul Fi Syarh Lubab Al-Hadis Karya Imam Nawawi Al-Bantani, Tesis, UIN Alauddin Makassar, 2016.*

Hadis, sedangkan peneliti membahas bagaimana pemahaman dan pemikiran beliau Imam Nawawi dalam kitab *Tanqih al-Qaul* terhadap memahami hadis Nabi.

2. Skripsi Karya Nasrulloh, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. Dalam penelitiannya yang berjudul *Metodelogi Pemahaman Hadis Ulama Nusantara (Perbandingan Kitab Tanqih Al-Qaul dan Al-Khil'ah Al-Fikriyyah)*.⁴³ Persamaan peneliti dengan penelitian nasrulloh yaitu sama-sama membahas Kitab *Tanqih al-Qaul* buah Karya Imam Nawawi al-Bantani. Adapaun perbedaannya adalah sama-sama membahas Kitab *Tanqih al-Qaul* Hanya saja dalam penelitian Nasrulloh membandingkan Kitab *Tanqih al-Qaul* dengan Kitab *al-Khil'ah al-fikriyyah* dalam penelitiannya. Sedangkan peneliti hanya peneliti kitab tanqih al-qaul dan metode pemahaman hadis Imam Nawawi dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*.
3. Tesis Karya Moch. Muslih, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015. Dalam penelitiannya yang berjudul *Nilai-Nilai Keshohihan Hadis Dalam Kitab Tanqih Al-Qawl Karya Imam Nawawi Al-Bantani*,⁴⁴ persamaan peneliti dengan penelitian Moch. Muslih yaitu sama-sama membahas kitab *Tanqih al-Qaul* Karya Imam Nawawi namun penelitian Moch. Muslih memfokuskan Nilai-Nilai Hadis Keshohihan dalam Kitab *Tanqih al-Qawl*, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini hanya mengkaji dan menganalisis pemikiran dan metode pemahaman hadis menurut Imam Nawawi dalam Kitab *Tanqih al-Qaul*.

C. Kerangka Berfikir

Metode atau model konseptual dikenal sebagai kerangka berfikir. Bagaimana teori mempengaruhi komponen yang telah ditentukan sebagai masalah utama? Untuk memperjelas jalan

⁴³ Nasrulloh, *Metodelogi Pemahaman Hadis Ulama Nusantara (Perbandingan Kitab Tanqih Al-Qaul dan Al-Khil'ah Al-Fikriyyah)*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

⁴⁴ Moch. Muslih, *Nilai-Nilai Keshohihan Hadis Dalam Kitab Tanqih Al-Qawl Karya Shaikh Nawawi Al-Bantani*, Tesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

dan tujuan penelitian, kerangka berpikir harus diuraikan. Ini dilakukan agar ummat islam dapat membaca dan memahami isi dari berbagai peristiwa yang peneliti sudah dikajikan. Dengan demikian, peneliti dapat menggambarkan cara Imam al-Nawawi memahami hadis Nabi sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

